

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini berada dalam rentang usia nol atau usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Ariyanti (2016) juga menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada usia lahir sampai enam tahun atau usia prasekolah dan masa ini merupakan masa keemasan atau *golden age* sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa tersebut merupakan masa yang tepat untuk menempatkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, motorik, bahasa dan sosial-emosional anak (Mansur, 2011). Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, sehingga pada masa ini setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diperhatikan agar optimal.

Mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan tanggungjawab dari para orangtua. Menurut Ariyanti (2016) peran aktif orangtua sangat diperlukan agar sang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas, secara khusus orangtua harus senantiasa memperhatikan, mengawasi serta memberikan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar tidak mengalami permasalahan di masa selanjutnya.

Namun pada saat ini banyak orangtua dari anak usia dini yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Hartawan, 2008). Jumlah angka orangtua bekerja di Indonesia khususnya di Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Data Karakteristik Orangtua yang Bekerja (Persentase)

No	Tahun	Sumatera Barat	Indonesia
1	2015	87,11	88,10
2	2016	86,35	87,06
3	2017	85,91	87,06
4	2018	86,21	86,85

Sumber : *BPS RI – Susenas, 2019*

Berdasarkan data dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah orangtua yang bekerja di Indonesia dan Sumatera Barat mengalami fluktuatif. Namun penurunan angka yang terjadi dari tahun 2015 tidak begitu terlalu signifikan disetiap tahun berikutnya. Pada pendataan tahun terakhir, yakni tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 86 persen orangtua di Indonesia dan khususnya di Sumatera Barat sibuk bekerja.

Menurut Hartawan (2008) kesibukan kedua orangtua yang bekerja ini dapat membuat perhatian kepada anak berkurang, sehingga dapat menyebabkan permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Maka dari itu, ketika para orangtua sibuk bekerja dikhawatirkan anak akan tumbuh secara tidak optimal, sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk mengikutsertakan anaknya pada program pendidikan anak usia dini ketika mereka sibuk bekerja sekaligus agar tercapainya tumbuh kembang yang optimal.

Sujiono (2013) menjelaskan pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak dengan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman. Sejalan dengan pendapat Ariyanti (2016) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal seperti TK dan RA, non formal seperti KB dan TPA serta informal seperti pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pada umumnya, orangtua baru mengikutsertakan anak mereka pada program pendidikan usia dini yaitu jalur formal berupa TK dimana anak berada pada usia 5-6 tahun. Namun saat ini, terjadi pergeseran dikarenakan orangtua sibuk bekerja, para orangtua banyak menitipkan anaknya dari usia dini yang berada pada usia dibawah 5 tahun pada jalur *non formal* berupa *daycare*.

Seperti yang dijelaskan oleh Monika (2014) bahwa motivasi orangtua untuk menitipkan anaknya di *daycare* dikarenakan mereka sibuk bekerja sehingga tidak dapat mengasuh anaknya sehari penuh serta tidak ada orang yang dapat membantu mereka menjaga anaknya. Menurut Kemendikbud (2015) *daycare* merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun. Banyaknya peminat *daycare* sebagai tempat penitipan anak ketika para orangtua sibuk bekerja dapat dilihat dari meningkatnya angka jumlah peserta didik *daycare* di Indonesia.

Tabel 1.2

Data jumlah peserta didik daycare

No	Tahun	Indonesia	Sumatera Barat
1	2014	65.094	3.268
2	2015	67.529	3.368
3	2016	74.547	3.736
4	2017	81.701	4.144

Sumber : *Pusat Data dan Statistik PAUD Kemendikbud, 2017*

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa di Indonesia peminat lembaga *daycare* semakin meningkat. Pada tahun 2017 terdapat sebanyak 81.701 peserta didik *daycare* di Indonesia, dimana angka tersebut mengalami kenaikan dari empat tahun sebelumnya. Khusus di provinsi Sumatera Barat juga mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun 2017 terdapat sebanyak 4.144 peserta didik di *daycare* provinsi Sumatera Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa peminat lembaga *daycare* sebagai tempat menitipkan anak bagi para orangtua ketika sibuk bekerja semakin meningkat.

Namun ketika anak usia dini dititipkan di *daycare*, dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak baik itu dampak positif maupun negatif. Menurut Anherth dan Lamb (2011) kehadiran *daycare* dapat memberikan manfaat dan potensi yang baik terhadap anak-anak. Ketika anak mengikuti program *daycare* yang berkualitas tinggi atau baik, dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional anak, perkembangan kognitif dan keterampilan sosial anak yang

lebih baik, perkembangan bahasa dan komunikasi yang positif sehingga anak mampu bersosialisasi dengan baik, serta dapat membantu mengatasi permasalahan perkembangan anak ketika ditinggalkan orangtua bekerja dalam waktu yang cukup lama. (Broekhuizen, 2015; Peisner dan Feinberg, 2007; Hikmah, 2014; Patmonodewo, 2003).

Meskipun beberapa anak usia dini yang dititipkan di *daycare* memiliki perkembangan yang baik, namun juga terdapat kecenderungan anak yang mengalami permasalahan pada perkembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dititipkan di *daycare* mengalami keterlambatan perkembangan (Hartawan, 2008). Keterlambatan perkembangan anak di *daycare* menurut Hartawan (2008) disebabkan oleh lamanya jam orangtua bekerja yang membuat perhatian orangtua terhadap anak-anak berkurang sehingga stimulus yang diperlukan untuk perkembangan juga berkurang.

Menurut Conger (2002) anak-anak yang diasuh bersama orangtua mereka akan membentuk ikatan emosional yang penting sebagai fondasi keterampilan sosial-emosional mereka. Namun ketika orangtua sibuk bekerja, dapat membuat mereka tidak bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak mereka dan akhirnya menitipkan anak di *daycare* dengan waktu yang lebih lama. Seperti yang dijelaskan oleh Windiani (2010) bahwa kedua orangtua bekerja memiliki anak yang cenderung mengalami gangguan perkembangan yang lebih besar dibandingkan orangtua yang tidak bekerja. Maka dari itu semakin lama anak menghabiskan waktu di *daycare* dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Menurut NICHD *National Early Child Care Research* (2003) anak yang menghabiskan waktu lebih dari 30 jam per minggu di *daycare* cenderung kurang bersosialisasi dan memiliki lebih banyak masalah pada perilaku sosial-emosional dari pada anak-anak yang sedikit menghabiskan waktu di *daycare*. Kemudian diperkuat dari hasil penelitian Felfe dan Rafael (2018) yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu di *daycare* akan mengalami permasalahan dalam perkembangan sosial-emosional.

Selain dari lamanya jam orangtua bekerja sehingga anak lebih lama dititipkan di *daycare* dan menyebabkan masalah perkembangan sosial-emosional, jenis kualitas *daycare* juga ikut memberikan dampak terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Menurut Rizkita (2017) *daycare* yang berkualitas tinggi dapat dilihat dari indikator kebutuhan dasar dari *daycare* yaitu rasio jumlah tenaga pengasuh dengan anak, kualitas tenaga pengasuh, kurikulum yang tepat, lingkungan dan fasilitas, dan mitra dengan orangtua. Maka jika suatu *daycare* telah memiliki semua indikator tersebut maka dapat dikatakan bahwa *daycare* tersebut berkualitas tinggi. Namun sebaliknya, jika suatu *daycare* tidak memiliki satu atau beberapa indikator tersebut maka dapat dikatakan bahwa *daycare* tersebut berkualitas sedang atau rendah.

Kemudian Howes (dalam Hikmah, 2014) menemukan bahwa anak-anak yang memasuki *daycare* yang berkualitas rendah sejak dini cenderung kurang berkompeten secara sosial, kurang patuh, kurang dapat mengendalikan diri, lebih memperlihatkan sikap permusuhan dan mengalami lebih banyak masalah dalam interaksi dengan teman sebaya pada masa kanak-kanak awal. Sejalan dengan

pendapat Belsky (1989) yang mengatakan bahwa kualitas *daycare* yang buruk akan menghasilkan perkembangan anak yang negatif. Hal ini berarti kehadiran *daycare* dengan kualitas rendah atau buruk dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa permasalahan yang banyak muncul ketika anak ditiptkan di *daycare*, terutama yang berkualitas rendah dan ditiptkan dalam waktu yang cukup lama (lebih dari 30 jam perminggu) adalah masalah dalam perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional menurut *American Academy of Pediatric* (dalam Nurmalitasari, 2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak atau orang dewasa lainnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan.

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini tersebut penting untuk diperhatikan. Perkembangan sosial-emosional yang baik bertujuan agar anak dapat memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dengan anak, dengan orang dewasa lain, dan kemampuan mengendalikan emosi dengan baik (Musringati, 2017). Kruizinga (2011) mengatakan bahwa perkembangan sosial-emosional yang tidak optimal pada anak dapat menimbulkan masalah. Permasalahan perkembangan sosial-emosional yang timbul berakibat pada masalah perilaku khususnya pada masa kehidupan anak selanjutnya yaitu seperti masalah suasana hati yang negatif, agresi, konflik dan masalah lainnya (Pahl & Barrett, 2007).

Selain dipengaruhi oleh kualitas *daycare*, terdapat faktor lain yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yaitu *attachment*

atau kelekatan dengan orangtua. Hasil penelitian mengatakan bahwa *secure attachment* menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, hal tersebut sebagai dasar bagi anak dalam memahami lingkungan sekitarnya (Der Voort, Juffer, & Bakermans, 2014).

Kemudian Megawangi (2014) menyebutkan anak dengan *insecure attachment* akan sulit untuk mengatur emosi, sehingga apabila ada larangan atau keinginan yang tidak terpenuhi anak akan merengek, menangis meraung-raung, berguling-guling, atau bahkan mengamuk (*temper tantrum*), sedangkan jika anak dengan *secure attachment* anak akan memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangan sosial-emosional anak.

Menurut Bowlby (1969) *attachment* adalah suatu hubungan atau ikatan emosional yang bersifat afektif antara pengasuh atau orangtua dengan anak yang memiliki arti khusus, hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Menurut Santrock (2007) *attachment* adalah ikatan emosional yang erat diantara individu. Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ainsworth (1989) bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional yang dibentuk orangtua dengan anak yang bersifat spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang bersifat bertahan dalam waktu yang lama.

Bowlby (1988) mengatakan *attachment* dalam kehidupan anak-anak dominan pada pengasuhan ibu, namun ia percaya bahwa anak-anak mampu membentuk ikatan dengan figur selain ibu yaitu ayah. Rogman (2002) mengatakan

walaupun lebih banyak penelitian yang berfokus pada peran ibu, namun penelitian tentang ayah terus meningkat selama tiga dekade terakhir. Bowlby (1982) mengemukakan bahwa anak yang memiliki *father-child attachment* menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa kepercayaan, kenyamanan, dan ketersediaan emosional. Ketika anak menghadapi situasi sosial yang baru, anak yang membentuk *secure attachment* dengan orangtuanya akan menghadapinya dengan dasar adanya rasa kepercayaan (Voort, 2014).

Hubungan *father-child attachment* dapat menguntungkan dalam perkembangan sosial-emosional anak, namun sebaliknya, jika ayah dan anak tidak dapat membentuk *attachment* maka akan dapat merugikan perkembangan anak khususnya sosial-emosional anak (Lamb, 2002). Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa *father-child attachment* berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Kochanska, dkk, 2008; Verissimo, dkk, 2014). Menurut Mickelson (1997) *father-child attachment insecurity* berhubungan dengan masalah emosional anak saat beranjak dewasa selanjutnya seperti agresivitas, mencari perhatian dan memiliki kualitas hubungan sosial yang buruk.

Kemudian menurut Baradja (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi *attachment* ialah intensitas waktu yang dihabiskan orangtua bersama anaknya. Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kekekatannya (Baradja, 2005). Hal ini berarti ketika anak dititipkan di *daycare* dalam waktu yang lebih lama dapat mempengaruhi *attachment* antara orangtua dengan anak. Kemudian dalam teori *attachment* menetapkan bahwa waktu yang dihabiskan

bersama orangtua sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial anak (Bowlby, 1969; Mercer, 2006).

Belsky (1989) menyebutkan dampak dari pengalaman *daycare* terhadap anak usia dini cenderung membentuk *insecure attachment*, sehingga menyebabkan masalah perilaku seperti ketidakpatuhan dan kemungkinan penarikan diri secara sosial selama tahun-tahun prasekolah dan awal sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak ditiptkan di *daycare* yang membuat waktu anak bersama orangtua berkurang sehingga dapat mempengaruhi pembentukan *attachment* antara orangtua dengan anaknya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan berfokus pada *mother-child attachment* (Laible, 2004; LaMont, 2010; Anapратиwi, 2013; Puryanti, 2013; & Akmalia, 2018). Namun setelah dilihat dari beberapa hasil penelitian lainnya, banyak juga penelitian yang berfokus pada *father-child attachment* (Brown, McBride, Shin, dan Bost, 2007; Caldera, 2004; Field, 1984; George, 2010; Goodsell dan Meldrum, 2009) Hal ini menunjukkan bahwa *attachment* dari perspektif ayah juga penting untuk diteliti karena dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak khususnya sosial-emosional.

Menurut hasil penelitian Bureau, dkk (2016) menemukan bahwa hubungan *father-child attachment* dengan permasalahan perkembangan sosial-emosional anak usia dini lebih kuat dibandingkan dengan *mother-child attachment*. Kemudian diperkuat oleh hasil penelitian Bureau, Audry dan Kim (2019) menunjukkan bahwa jika anak tidak membentuk ikatan *father-child attachment* dapat menimbulkan masalah perkembangan pada anak usia dini. Maka hal tersebut

semakin memperkuat bahwa *father-child attachment* penting untuk diteliti dan bagaimana kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang ada di *daycare*.

Kemudian, di Indonesia penelitian mengenai perkembangan anak sudah banyak namun penelitian dengan melihat perkembangan sosial-emosional sebagai salah satu aspek yang penting dan keterkaitannya dengan *father-child attachment* belum banyak dilakukan. Penelitian sejenis yang peneliti temukan sejauh ini baru dilakukan di luar Indonesia sehingga penelitian ini menggunakan sampel dari populasi yang berbeda dan lebih beragam. Sesuai dengan saran dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Bureau, dkk (2016) dan, Bureau dan Kim, (2019) bahwa diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan ayah dari populasi yang berbeda atau beragam, seperti variasi dalam etnis dan pendapatan untuk mewakili populasi ayah yang berbeda.

Menurut hasil riset pengawasan di *daycare* yang dilakukan oleh KPAI terhadap sembilan provinsi yang ada di Indonesia, mencatat sebanyak 20 persen diantaranya memiliki kualitas tidak baik dan 6 persennya berada pada tingkat kualitas sangat tidak baik (Kumparan, 2019). Hal ini berarti tidak semua *daycare* yang ada di Indonesia berada pada kualitas tinggi atau baik, melainkan juga terdapat *daycare* yang berkualitas buruk atau sangat rendah.

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan *father-child attachment* dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di *daycare*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *father-child*

attachment dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang ada di *daycare*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *father-child attachment* dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di *daycare* ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *father-child attachment* dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di *daycare*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu psikologi perkembangan tentang bagaimana hubungan *father-child attachment* dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini yang dititipkan di *daycare* dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi orangtua

Kepada para orangtua khususnya ayah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan teori *attachment* dalam mengatasi masalah-masalah yang

berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional yang dimana nantinya akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan anak selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan *daycare* dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk memberikan pengetahuan dan latihan tentang perkembangan sosial-emosional anak.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan mengenai hubungan *father-child attachment* dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang dititipkan di *daycare*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan teoritis yang relevan dengan topik penelitian yaitu hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian anak usia dini di *daycare*. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional

variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda item, uji validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

